



INSTAGRAM PHOTO COMPETITION



PESONA cagar budaya *Indonesia*



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komp. Kemdikbud Gd. E Lt.11
Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta



INSTAGRAM PHOTO COMPETITION



PESONA cagar budaya *Indonesia*



Sebenarnya

Apa sih Cagar Budaya itu?

Cagar Budaya adalah warisan budaya berwujud benda, baik itu yang berada di darat atau air. Wujudnya mempunyai massa dan dimensi, sehingga dapat diraba oleh indra. Walaupun suatu benda atau bangunan dinilai antik, belum tentu dapat digolongkan sebagai Cagar Budaya.

Syarat suatu objek dapat menjadi Cagar Budaya adalah berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun dan harus mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan di masa lalu.

Objek yang memenuhi syarat di atas kemudian harus terlebih dahulu diregistrasi, diverifikasi, dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya.

5 bentuk Cagar Budaya

- **Benda**
Yang meliputi kategori benda adalah benda alam atau buatan manusia yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
Contohnya adalah Arca Bhairawa dan Mahkota Siak.
- **Struktur**
Struktur adalah susunan binaan dari benda alam atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kegiatan manusia.
Contohnya Tugu Pahlawan dan Tugu Jogja.
- **Bangunan**
Susunan binaan benda alam atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan atau tidak berdingding, dan beratap.
Contohnya adalah Gedung Kebangkitan Nasional.
- **Situs**
Lokasi yang mengandung benda, struktur, bangunan hasil kegiatan manusia di masa lalu, baik yang ada di darat maupun di air.
Contohnya Situs Gunung Padang.
- **Kawasan**
Kawasan lebih lengkap lagi, meliputi satu ruang geografis dan di dalamnya ada dua atau lebih Situs Cagar Budaya yang berdekatan, dengan catatan menunjukkan ciri tata ruang yang khas.
Contohnya adalah Kompleks Percandian Muaro Jambi dan Kompleks Percandian Prambanan

Arti Logo

Cagar Budaya



“Lingkaran dan gelung menggambarkan perlindungan dan pertahanan bagi cagar budaya.

Motif sulur adalah representasi kedekatan cagar budaya dengan alam dan lingkungan. Warna walnut melambangkan kesederhanaan dan keseriusan, warna ruby melambangkan semangat dan hasrat, warna hijau mewakili kehidupan dan pembaharuan.”

Apa itu

Museum?

Museum adalah lembaga yang fungsinya untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Umumnya, koleksi museum adalah benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang. Beberapa museum menggunakan bangunan yang juga adalah Cagar Budaya. Contohnya Museum Kebangkitan Nasional yang menggunakan bekas bangunan STOVIA.

Arti Logo

Museum di Hatiku



“Warna-warni sebagai representasi dunia baru yang menyenangkan yang akan didapat di museum.

Mengarahkan persepsi masyarakat pada eksistensi museum untuk senantiasa dekat di hati.

Memberikan gambaran dinamika kehidupan baru museum yang akan datang.”



CAGAR BUDAYA INDONESIA



Instagram Photo Competition

Pesona Cagar Budaya Indonesia

Naskah : Dewi Sinta Debeturu
Ivan Madya Rizkiano
Kevin Alfredo Sidabutar
Noverita Widya Putri

Desainer : Marna Sumarna

Tim Katalog : Agus Harjanto Gunawan
Michael Yothia Wijaya
Oenny JD
Peters Vincen
Setiady Tanzil

Buku ini diterbitkan oleh:

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komp. Kemdikbud Gd. E Lt.11
Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta

Bekerja sama dengan : Jakarta Photo Club (JPC)

Hak Cipta 2019,
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Hak cipta pada masing-masing fotografer.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin dari penerbit.

Daftar isi

Sebenarnya Apa sih Cagar Budaya itu?.....	2	Taman Kepurbakalaan Gua Sunyaragi.....	39
5 Bentuk Cagar Budaya.....	3	Candi Gunung Kawi	41
Arti Logo Cagar Budaya.....	4	Kampung Adat Namata.....	43
Apa itu Museum?	5	Candi Gedong Songo.....	45
Arti Logo Museum di Hatiku.....	5	Kampung Adat Bena.....	47
Daftar isi.....	7	Monumen Nasional	49
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan		Tugu Yogyakarta	51
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan....	8	Keraton Yogyakarta	53
Sambutan Direktur Pelestarian Cagar		Masjid Al Mahsun.....	55
Budaya dan Pelestarian dan Permuseuman		Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	57
Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian		Gapura Bajangratu	59
Pendidikan dan Kebudayaan.....	9	Museum Sejarah Jakarta	61
Candi Belahan	11	Keraton Surakarta.....	63
Candi Tebing Jukut Paku	13	Candi Sewu	65
Kota lama Semarang	15	Lawang Sewu.....	67
Sam Po Kong	17	Masjid Agung Keraton Surakarta	69
Candi Mendut.....	19	Candi Cetho	71
Candi Jabung	21	Pura Tanah Lot.....	73
Kampung Naga.....	23	Makan Ke'te Kesu'	75
Candi Borobudur	25	Candi Kidal	77
Candi Lor.....	27	Candi Dieng	79
Candi Borobudur	29	Rumah Tjong A Fle	81
Pura Kehen, Bangli.....	31	Klenteng Bayan Tree	83
Gereja Blenduk.....	33	Aktivitas Direktorat Pelestarian Cagar Budaya	
Menara Masjid Kudus.....	35	dan Permuseuman	85
Candi Gunung Kawi	37		

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Hilmar Farid

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia nampak dalam keberagaman cagar budaya. Di era modern, cagar budaya masih menampilkan eksistensinya. Banyak di antaranya dimanfaatkan keberadaanya sebagai bagian dari penunjang aktifitas masyarakat. Seperti merupakan tempat ibadah, perkantoran dan perdagangan

Seperti dua sisi mata uang, cagar budaya dapat lestari atau dirusak oleh tangan jahil manusia. Jika bernasib baik, cagar budaya akan lestari dalam bentuk goresan pena dan tinta dalam sebuah buku. Namun, jika nasib baik tidak berpihak, cagar budaya bisa hancur hingga pencurian.

Salah satu upaya pelestarian cagar budaya, dilakukanlah rekam jejak cagar budaya melalui pendokumentasian sebagai langkah awal upaya pelestarian. Cagar budaya didokumentasikan dalam bentuk audio maupun visual, disimpan untuk mengetahui perubahan yang terjadi di masa mendatang. Salah satu teknik merekam mudah dilakukan setiap orang adalah melalui bidikan kamera, yakni fotografi.

Meskipun dapat dilakukan oleh tiap orang, merekam cagar budaya dalam sebuah gambar yang berwujud foto tidaklah mudah. Oleh karena itu, saya menyambut baik upaya yang dilakukan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dalam menyelenggarakan lomba fotografi bertema **“Pesona Cagar Budaya: Mahakarya dalam Bidikan Kamera”** berfokus pada *human interest* sehingga hasil foto cagar budaya nampak memiliki nafas bagi kehidupan di sekitarnya.

Saya memberikan penghargaan setinggi-tingginya untuk semangat dan kreativitas peserta khususnya pemenang lomba fotografi yang telah berhasil menunjukkan eksistensi cagar budaya di tengah masyarakat dan aktivitasnya secara nyata melalui foto. Semoga katalog fotografi ini dapat menginspirasi pembaca untuk bisa melestarikan cagar budaya dalam setiap aktivitasnya.

Lestarkan Cagar Budaya Indonesia.
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Pelestarian dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Assalamualaikum, Wr. Wb.



Fitra Arda

Sebagai garda depan untuk mempertahankan kelestarian cagar budaya, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman senantiasa menyelenggarakan kegiatan yang di dalamnya terdapat upaya untuk melindungi, memanfaatkan dan mengembangkan cagar budaya. Upaya ini dilakukan untuk menjaga keberadaan cagar budaya sebagai kekayaan kebudayaan serta cermin peradaban yang pernah ada di Indonesia pada masa lalu.

Melalui lomba fotografi bertema **“Pesona Cagar Budaya: Mahakarya dalam Bidikan Kamera”**, saya ingin mengajak seluruh lapisan masyarakat mengeksplor cagar budaya yang berada di sekitar mereka dan merekamnya dalam bentuk foto. Perekaman jejak cagar budaya semacam ini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk melestarikan cagar budaya, sehingga secara tidak langsung masyarakat telah turut andil dalam upaya pelestarian.

Kegiatan ini mengundang antusiasme masyarakat, terhitung ribuan foto didaftarkan untuk diperlombakan. Tiap lembar memiliki cerita yang berbeda, sebagian besar mengisahkan tentang aktivitas keseharian manusia seperti beribadah, bercengkrama, bertamasya, dan sekedar mengunjungi cagar budaya saja. Dari foto-foto ini, dapat diketahui bahwa cagar budaya Indonesia masih memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia.

Melalui seleksi yang ketat, ditentukan tiga puluh tujuh foto terbaik. Pemilihan pemenang dilakukan dengan memperhatikan eksistensi cagar budaya yang diambil sebagai objek serta teknik bidikan kamera sehingga menghasilkan foto yang dapat memunculkan rasa kagum. Eksistensi ini dapat ditunjukkan melalui aktivitas yang berada di sekitaran cagar budaya sehingga foto memiliki kisahnya sendiri.

Melalui katalog ini, saya memberikan penghargaan kepada tiga puluh tujuh pemenang yang telah berhasil membidik cagar budaya beserta eksistensinya melalui kamera. Ada harapan yang kami sematkan kepada para pemenang untuk tetap melanjutkan upaya pelestarian cagar budaya melalui karya-karya fotografi mereka. Semoga katalog fotografi ini dapat menginspirasi pembaca untuk turut serta melestarikan cagar budaya melalui kamera dengan konsep dan bidikan yang indah.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pertirthaan Belahan atau Candi Sumber Tete

Dewi Tanjung



@dewitanjung

Tanggal pembuatan 17 Juli 2019



Candi Belahan

Banyak versi mengenai muasal situs yang berada di lereng timur Gunung Pawitra ini. Salah satunya adalah dengan menghubungkan relung kosong di antara pancuran dua dewi dengan arca Wisnu yang diperkirakan merupakan perwujudan Airlangga di Museum Trowulan. Sehingga, banyak yang berpendapat bahwa tempat ini dibuat untuk mengenang Airlangga.

Yang agak baru, hasil penelitian Prof. Dr. Agus Aris Munandar mengungkap bahwa arca tersebut secara ukuran tidak cocok dengan relung kosong. Penelitian ini juga berkesimpulan bahwa, dua arca dewi yang memancarkan air bukanlah Dewi Sri dan Dewi Saraswati, melainkan sepasang Dewi Parwati.

Bersimpuk pada Betara

Kadek Raharja



 @kadek raharja

Tanggal pembuatan 10 Agustus 2019



Candi Tebing Jukut Paku

Dengan bunga di kepala, seorang perempuan muda bersimpuh di hadapan candi tebing untuk memuja Betara Melinggih ring Jukut Paku. Ia telah menuruni puluhan anak tangga untuk sampai ke sebuah tebing dengan ukiran tempat pemujaan.

Belum banyak hal yang bisa diungkap dari sisi historis Candi Tebing Jukut Paku, menyebabkan banyak tafsiran dari banyak orang. Beberapa orang menghubungkannya dengan prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Marakata yang memerintah di abad 11 Masehi. Perkiraan pembangunan Candi Tebing Jukut Paku di abad ke-11 juga didasari gaya tempat pemujaan di masa itu yang beberapa di antaranya memanfaatkan bentang alam seperti tebing untuk dibentuk.



Cantik Membalut Kelam

Ainur Mufid



@al_falah_99

Tanggal pembuatan 3 Februari 2019 (DIS)

Kota Lama Semarang

Bangunan PT. Perkebunan XV merupakan satu dari sekian banyak titik *instagrammable* di Kawasan Kota Lama Semarang. Beberapa situs online yang mengulas trip perjalanan memasukannya sebagai spot utama untuk berfoto.

Cantiknya gedung ini nyatanya menyimpan luka dalam bagi bangsa ini. Sejarahnya, bangunan ini digunakan oleh perusahaan milik Pemerintah Hindia Belanda, NV. Cultuur Maatschappij Der Vorstenlanden. Hasil kebun sistem tanam paksa yang diberlakukan bagi para petani, serta buruh bagi pekerja pertanian milik orang-orang Belanda di wilayah Salatiga, Ambarawa, dan Kendal bermuara di sini.

Dahulu, orang-orang dipaksa bekerja tanpa upah dan istirahat yang cukup: puluhan ribu jiwa manusia Nusantara meregang akibat sistem yang keji dan tak berperikemanusiaan ini. Kini, orang-orang sibuk berpose di depan bangunan itu, yang angkuh berdiri di atas darah dan air mata pribumi: cantiknya dengan sempurna membalut kelamnya masa lalu.

Liukan Naga di Rumah Ibadah Bagi Banyak Agama

Iis Alimatun Nisa



@nissa_pink

Tanggal pembuatan 3 Februari 2019 (DIS)



Sam Po Kong

Barongsai menari di Klenteng Cheng Ho, sebuah bangunan yang didirikan untuk mengenang Laksamana Cheng Ho, seorang pelaut asal Tiongkok yang pernah singgah di Semarang. Barongsai merupakan kesenian yang tumbuh di komunitas Tionghoa dan turut menyebar bersamaan dengan ekspansi mereka.

Syahdan, Cheng Ho dan kawanannya singgah di Semarang. Akibat sakitnya seorang awak kapal bernama Wang Jinghong, rombongan ini harus tinggal sedikit lebih lama. Sang Laksamana membangun tempat untuk para awak di bukit batu, tempat ini kemudian dikenal sebagai gudang batu.

Masa berlalu, kini gudang batu menjelma menjadi rumah ibadah bagi banyak agama. Komunitas Buddha, Tao, Kong Hu Chu, bahkan Islam memiliki ruang untuk beribadah di tempat ini.



Pindapata di Candi Buddha

Fadkus



@mode_burst

Tanggal pembuatan 18 Mei 2019 (DIS)



Candi Mendut

Dahulu, ada seorang Pangeran yang lahir, ditasbihkan sebagai Buddha, dan moksa dalam tanggal yang sama. Ribuan tahun setelahnya, ratusan bikku dan ribuan pemeluknya berkumpul di Candi Mendut, ribuan kilometer dari tempat eksistensinya di masa lalu untuk melakukan upacara Pindapata, dalam rangkaian Hari Tri suci Waisak.

Sebetulnya, di Magelang ada rumah Ibadah Cagar Budaya yang lebih besar dari Mendut, yaitu Borobudur. Keduanya digunakan dalam peringatan Hari Tri Suci Waisak; Candi Mendut sebagai lokasi Upacara Pindapata, dan Borobudur sebagai tempat pradaksina dalam peringatan puncak di pukul 19.00 hingga waktu Waisak pukul 21.19 WIB.

Sekompi Tarian Prajurit dari Probolinggo

Andi Kurniawan



@andikurniawan165

Tanggal pembuatan 26 Juli 2019



Candi Jabung

Ribuan orang berkumpul di Candi Jabung untuk menarikan Glipang, sebuah kesenian tradisional Probolinggo yang mempertontonkan kegagahan dan ketabahan rakyat menghadapi segala kesulitan hidup.

Tak gerak kemayu yang ditampilkan, hanya maskulinitas tergambar dari tindak-tanduk mereka. Maskulinitas juga ditampilkan dari riasan gender yang ditampilkan, tak ada satupun asesori perempuan yang digunakan para penari, semua terlihat lelaki! Jika diamati, ternyata banyak perempuan yang didandani seperti prajurit pria agar terlihat gahar.

Candi Jabung adalah candi Hindu tinggalan Majapahit yang terletak di Probolinggo, Jawa Timur. Dalam Nagarakertagama, Bajrajinaparamitapura ini pernah dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk pada tahun 1359 Masehi, saat ia berkeliling Jawa Timur. Naskah kuno lain yang menyebutkannya adalah Pararaton, mengenai sebuah tempat bernama Sajabung sebagai tempat pemakaman Bhre Gundal, seorang kerabat kerajaan.

Bersama Ibu, Mengeja (di) Kampung Naga

Irfan Mahmud



 @irfanmahmud

Tanggal pembuatan 10 Juli 2018 (DIS)



Kampung Naga

Pareum Obor: Api membakar kenangan dalam tulisan-tulisan milik Suku Naga. Itu adalah harga yang harus mereka bayar ketika berpihak pada Bapak Bangsa, dan bukan pada pemberontak Negara.

Seorang anak sedang mengeja kata-kata bersama ibunya di Kampung Naga. Kampung naga merupakan *living monument* yang kelestarian ekosistem budayanya masih terjaga. Tempat ini terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Selawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Seperti Sang Ibu dan anak, sejarah abu-abu Kampung Naga memang juga harus dieja bersama. Pembakaran dokumen kesejarahan oleh pemberontak DI/TII membuat mereka terbata-bata mengingat kekelaman yang pernah dilewati.



Cahaya Awal Dunia dari Sang Mandala

Arief Adhari



@arief.photo

Tanggal pembuatan 27 September 2018 (DIS)



Candi Borobudur

Mentari berpendar di awal hari di antara Bukit Dagi dengan Bukit Menoreh serta Sungai Elo dengan Sungai Progo. Hitungan masa seperti tak ada artinya, selama ribuan tahun, cahaya ini menembus dinding-dinding kuno sebuah maha-mandala.

Borobudur, mandala terbesar di muka bumi, telah berusia lebih dari seribu dua ratus tahun. Tak hanya dimanfaatkan untuk ritus pradaksina dan prasawya, kini banyak manusia memanfaatkan cahayanya secara profan.



Asmara Candi Lor dan Pohon Kepuh

Imam Nugroho



@imamnugroho

Tanggal pembuatan 28 Juli 2019 (DIS)



Candi Lor

Seperti siam yang sulit dipisahkan, keduanya saling bergantung, hingga jika dilepaskan, kepingan tubuh satu-satu berjatuhan.

Candi Lor terletak di Nganjuk, Jawa Timur. Menurut prasasti yang ditemukan, bangunan ini didirikan pada tahun 937 Masehi dan memiliki relasi dengan *Śri Maharaja Pu Sindok Śri Isanawikramatuṅgadewata*

Kini ia hancur, hanya tersisa kaki dan sebagian tubuh. Ratusan tahun bergenggaman, pelukan erat Pohon Kepuh menghancurkan Candi Lor yang ada dalam dekapannya.

Borobudur Sumber Inspirasi

Anis Efizudin



@anisefizudin

Tanggal pembuatan 21 Juli 2019



Borobudur

Borobudur merupakan Warisan Budaya Dunia yang telah ditetapkan UNESCO sejak 1991. Candi Borobudur ditemukan kembali oleh Sir Stamford Raffles, seorang Gubernur Jenderal Inggris di Jawa, pada tahun 1814. Kemudian H. C Cornelius yang seorang Insinyur Belanda diperintahkan untuk menelitinya dan kemudian semua yang telah dilakukannya tertuang pada buku yang ditulis oleh Raffles yaitu *"The History of Java"*, yang terbit pada tahun 1817.

Candi yang dibangun pada masa Dinasti Syailendra (abad 8-10) itu luasnya sekitar 8100 hektar. Sangat megah, menunjukkan betapa besarnya Dinasti Syailendra. Tak hanya ukurannya saja, teknik sipil, arsitektur, lansekap, seni kriya, hingga drainase Candi Borobudur sudah sangat maju pada masanya. Hal ini membuktikan bahwa banyak pemeluk agama Buddha dan betapa pentingnya candi untuk mereka pada masa itu. Walaupun Candi Borobudur hanya "diam", banyak cerita-cerita dari reliefnya yang dapat dipelajari dan dimaknai. Nilai-nilai kebajikan di dalam relief cerita *Karmawibhanga*, *Jatakamala*, *Awadana*, *Gandawyuha* dan *Bhadracari* masih sangat relevan untuk dipraktikkan di kehidupan kini.



Pura Kehen, Bangli

Widra Putra Dollo



@widraputradollo

Tanggal pembuatan 8 Mei 2015 (DIS)



Pura Kehen, Bangli

Pura Kehen sampai kini masih digunakan dan difungsikan sebagai bangunan suci oleh umat Hindu Bangli. Kuil tua itu masih terjaga kelestariannya, sehingga menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Keunikan pura ini ada di bagian pintu masuknya. Jika sebagian besar pintu masuk pura adalah candi bentar (gerbang terbuka), pintu masuk Pura Kehen adalah gapura yang tertutup.

Ada sebuah pohon beringin tua di dalam Pura Kehen yang disakralkan oleh penduduk sekitar. Pohon itu dipercayai dapat memberikan petunjuk suatu musibah akan terjadi di Bali. Sejak ratusan tahun yang lalu, secara turun temurun penduduk sekitar percaya jika batang kayu dari pohon itu jatuh, akan terjadi musibah.



Gereja Blenduk

Hardiyanto



@hardiyantolh_semarang

Tanggal pembuatan 3 Februari 2019 (DIS)

Gereja Blenduk

Gereja Blenduk atau GPIB Immanuel merupakan gereja tua yang berada di tengah Kawasan Kota Lama Semarang yang mempunyai gaya arsitektur *Pseudo Baroque*. Diberi nama blenduk karena bentuk kubahnya yang seperti irisan bola mata, maka masyarakat sekitar menyebutnya "*mblenduk*". Gereja ini mempunyai denah segi delapan beraturan dengan penampil di sisi selatan, barat, utara dan timur sehingga berbentuk seperti salib Yunani.

Gereja Blenduk di dalam kitab-kitab lama disebut sebagai *Harvormde Kerk*, *Protestansche Kerk* dan juga *Koopel Kerk*. Gereja ini didirikan pada tahun 1742 dan pendeta pertamanya adalah Johannes Wilhelmus Swemmelaar. Pada awalnya, bangunan gereja ini berbentuk seperti rumah panggung Jawa dengan atap yang juga mengikuti arsitektur Jawa. Kemudian pada tahun 1894-1895 gereja ini dibangun kembali oleh H.P.A. De Wilde dan W. Westmaas dengan bentuk seperti yang terlihat sekarang ini.

Sampai saat ini Gereja Blenduk masih dipakai sebagai tempat peribadatan dan tetap terus menjaga keasliannya. Setiap renovasi yang dilakukan selalu dicatat di batu marmer yang terpasang di altar gereja. Renovasinya pun tidak merubah apapun dari ciri khas gereja ini. Oleh karena itu, pada tanggal 18 Desember 2015 Gereja Blenduk ini ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya berperingkat Nasional.

Menara Masjid Kudus

Yusuf Nugroho



@yusufnugroho

Tanggal pembuatan 10 Agustus 2019

Menara Masjid Kudus

Masjid Menara Kudus atau bisa disebut juga dengan nama Masjid Al Manar (Masjid Menara) merupakan masjid kuno yang berada di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Masjid ini didirikan oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 M. Akan tetapi masjid yang kita lihat sekarang ini lebih besar dari semula karena pada tahun 1918-an telah direnovasi.

Yang unik dari masjid ini adalah adanya menara yang menyerupai bangunan bergaya masa Hindu-Buddha. Ini dikarenakan ajaran Islam yang dibawa Sunan Kudus dapat beradaptasi di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu-Buddha, dengan begitu ajaran-ajarannya dapat mudah diterima oleh masyarakat sekitar.

Bangunan dan hiasannya jelas menunjukkan adanya hubungan dengan kesenian Hindu Jawa karena bangunan Menara Kudus itu terdiri dari 3 bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian puncak bangunan. Kaki dan badan menara dibangun dan diukir dengan tradisi Jawa-Hindu, termasuk motifnya. Ciri lainnya bisa dilihat pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen. Teknik konstruksi tradisional Jawa juga dapat dilihat pada bagian kepala menara yang berbentuk suatu bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat batang saka guru yang menopang dua tumpuk atap tajug. Pada bagian puncak atap tajug terdapat semacam mustaka seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang jelas merujuk pada unsur arsitektur Jawa-Hindu.

Candi Gunung Kawi

Dewa Surya



@dewasurya

Tanggal pembuatan 14 Agustus 2019

Candi Gunung Kawi

Situs Candi Tebing Gunung Kawi terletak di Dusun Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Menurut ahli, candi ini dibangun sekitar abad ke-11 pada masa pemerintahan Raja Udayana hingga pemerintahan Anak Wungsu. Sejarah penemuannya pertama kali dituliskan oleh DT Damste, seorang peneliti dari Belanda, pada tahun 1920. Sejak ditemukan olehnya candi itu pun kemudian dikenal oleh orang banyak, hingga kini menjadi salah satu objek wisata yang populer di Bali.

Candi Hindu yang satu ini sangat unik, dibuat dengan memahat tebing dan membentuknya layaknya candi. Cara pembuatannya sangat berbeda dengan pembangunan candi pada umumnya yang dibuat dengan “menyusun” batu pada lokasi tertentu. Tak jauh dari candi ini ada juga situs pertapaan Buddha. Kedekatan ini menjadi bukti bahwa dahulu kala, para pendahulu kita sudah mengenal toleransi dan harmoni dalam hidup beragama.

Candi Gunung Kawi tergolong *living monument* karena sampai sekarang kegiatan keagamaan masih tetap berjalan dan difungsikan sebagaimana mestinya.

Taman Kepurbakalaan Gua Sunyaragi

Khifdhi Rizqulloh



@khifdhirizqulloh

Tanggal pembuatan 27 Juni 2019 (DIS)

Taman Kepurbakalaan Gua Sunyaragi

Gua Sunyaragi berada di kelurahan Sunyaragi, Kesambi, Kota Cirebon. Awalnya gua ini merupakan Tamana Kelangenan (taman kenikmatan) atau Tamansari yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat untuk bermeditasi atau menyepi, oleh karena itu gua ini dikenal juga dengan sebutan taman Kelangenan Sunyaragi, sunya yang berarti sepi dan raga yang berarti raga.

Taman Sunyaragi dibangun pada masa penjajahan Belanda yaitu sekitar tahun 1741 M. Ornamen-ornamen dan bentuk bangunan pada taman ini beragam, mulai dari motif-motif Hindu-Buddha, ornamen-ornamen bergaya Cina, arsitektur bergaya Islam atau Timur Tengah, hingga arsitektur Eropa. Taman Sunyaragi merupakan taman tempat para kerabat keraton bertapa dan berkontemplasi mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut tradisi ada 12 bagian pada taman ini, yaitu Bangsal Jinem, Gua Pengawal, Kompleks Mande Kemasan, Gua Pandekemasan, Gua Simanyang, Gua Langse, Gua Peteng, Gua Arga Jumud, Gua Padang Ati, Gua Kelanggengan, Gua Lawa, Gua Pawon.

Candi Gunung Kawi

Hendra Setiawan



@hendrasetiawan

Tanggal pembuatan 18 Juli 2019

Candi Gunung Kawi

Situs Candi Tebing Gunung Kawi terletak di Dusun Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Menurut ahli, candi ini dibangun sekitar abad ke-11 pada masa pemerintahan Raja Udayana hingga pemerintahan Anak Wungsu. Sejarah penemuannya pertama kali dituliskan oleh DT Damste, seorang peneliti dari Belanda, pada tahun 1920. Sejak ditemukan olehnya candi itu pun kemudian dikenal oleh orang banyak, hingga kini menjadi salah satu objek wisata yang populer di Bali.

Candi Hindu yang satu ini sangat unik, dibuat dengan memahat tebing dan membentuknya layaknya candi. Cara pembuatannya sangat berbeda dengan pembangunan candi pada umumnya yang dibuat dengan “menyusun” batu pada lokasi tertentu. Tak jauh dari candi ini ada juga situs pertapaan Buddha. Kedekatan ini menjadi bukti bahwa dahulu kala, para pendahulu kita sudah mengenal toleransi dan harmoni dalam hidup beragama.

Candi Gunung Kawi tergolong *living monument* karena sampai sekarang kegiatan keagamaan masih tetap berjalan dan difungsikan sebagaimana mestinya.

Kampung Adat Namata

Abu Hasan



@artsan77_

Tanggal pembuatan 3 Februari 2019 (DIS)



Kampung Adat Namata

Kampung Adat Namata atau disebut juga Kampung Megalitik Namata terletak di Desa Rae Loro Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Di tempat ini dapat ditemukan tinggalan megalitik dengan berbagai bentuk yang mayoritas berbentuk bulat tetapi ada juga yang berbentuk persegi tak beraturan. Tinggalan megalitik ini ada yang diletakkan saja langsung di tanah, akan tetapi ada yang diletakkan di atas suatu wadah. Tinggalan ini, oleh warga setempat digunakan juga sebagai media untuk melaksanakan ritual adat mereka terhadap para leluhur.



Candi Gedong Songo

Ivan Utama



@ivanutama

Tanggal pembuatan 3 Februari 2019 (DIS)



Candi Gedong Songo

Kompleks Candi Gedong Songo terletak di Desa Candi, Bandungan, Semarang, Jawa Tengah. Di dalam kompleks candi ini terdapat sembilan buah candi yang tersebar. Candi-candi yang ada di kompleks ini awalnya dilaporkan oleh Loten pada tahun 1740 dan baru pada tahun 1804 dilaporkan pada Raffles.

Candi-candi dalam Kompleks Gedong Songo jika dilihat dari gaya arsitekturalnya termasuk dalam Gaya Klasik Tua atau Gaya Mataram Kuno yang mana ciri-ciri ini biasa ditemukan pada candi-candi yang tersebar di Jawa Tengah.



Kampung Adat Bena

Priyombodo



@priyombodo

Tanggal pembuatan 5 Agustus 2019

Kampung Adat Bena

Kampung adat Bena terletak di kaki Gunung Inerie, atau tepatnya di Desa Tiwuriwu, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Kampung yang memanjang dari utara ke selatan ini terkenal dengan rumah adat Bena dan tradisi nenek moyang mereka. Sebagai kampung adat tertua di Flores, ada banyak cerita tentang asal muasal kampung purba yang diperkirakan telah ada sejak 1.200 tahun lalu. Kata Bena sendiri berasal dari nama suku asli pertama yang berdiam di daerah tersebut.

Bentuk kampung Bena menyerupai perahu, karena menurut kepercayaan megalitik, perahu dianggap punya kaitan dengan wahana bagi arwah yang menuju ke tempat tinggalnya. Namun, nilai yang tercermin dari perahu ini adalah sifat kerjasama, gotong royong dan mengisyaratkan kerja keras yang dicontohkan dari leluhur mereka dalam menaklukkan alam mengarungi lautan sampai tiba di Bena. Jika dilihat dari ketinggian, akan terlihat lebih dari 40 buah rumah yang saling berhadapan.

Struktur geografis kampung ini berundak, sebagian rumah penduduk terletak di bawah, sementara sebagian lainnya terletak di atas yang dibatasi dengan tanah lapang tempat diadakannya acara adat. Pada area tengah kampung terdapat Nga'du dan Bha'ga yang menjadi simbol hubungan kekerabatan antara leluhur dengan generasi kini hingga seterusnya. Secara arsitektur, rumah adat tradisional masyarakat Bena beratap alang-alang dengan lantai yang merupakan padu padan batu-batu gunung. Hal tersebut sekaligus menjadi bukti, bahwa kampung Bena merupakan sisa peradaban megalitikum yang masih bertahan hingga kini.

Melintas Monumen Nasional

Adrinoviar Budiman



@_jejak

Tanggal pembuatan 13 Agustus 2019

Monumen Nasional

Monumen Nasional terletak di tengah Lapangan Medan Merdeka, Jakarta Pusat. Untuk mengenang Revolusi Kemerdekaan Rakyat Indonesia 17 Agustus 1945 dan untuk membangkitkan inspirasi, semangat patriotisme bagi generasi kini dan mendatang, maka dibangunlah suatu tugu peringatan yang kemudian dikenal sebagai Tugu Monumen Nasional (Monas).

Pembangunan Tugu Monumen Nasional baru terwujud ketika Republik Indonesia genap berusia dua windu atas dasar gagasan Presiden Republik Indonesia Pertama Ir. Soekarno, dan pemancangan tiang pertama sebagai awal pembangunan Tugu Monumen Nasional dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1961.

Arsitektur Tugu Monumen Nasional penuh lambang khas budaya bangsa Indonesia. Tugu yang menjulang tinggi adalah lingga sebagai lambang laki-laki, elemen maskulin yang bersifat aktif dan positif, serta melambangkan siang hari. Sementara pelataran cawan landasan obelisk adalah Yoni yang melambangkan perempuan, elemen feminin yang pasif dan negatif, serta melambangkan malam hari. Lingga dan yoni merupakan lambang kesuburan dan kesatuan harmonis yang saling melengkapi sedari masa prasejarah Indonesia. Selain itu, Tugu Monas juga dapat ditafsirkan sebagai sepasang “alu” dan “lesung”, alat penumbuk padi yang didapati dalam setiap rumah tangga petani tradisional Indonesia. Di pelataran puncak tugu, api nan tak kunjung padam, melambangkan tekad bangsa Indonesia untuk berjuang yang tidak akan pernah surut sepanjang masa.

Kenangan dan Genangan di Tugu Yogyakarta

Mukti Ali Asyadzili



 @muktialiasyadzili

Tanggal pembuatan 15 Februari 2016 (DIS)

Tugu Yogyakarta

Tugu Yogyakarta atau sering juga disebut Tugu Malioboro adalah monument penanda batas utara kota tua Yogyakarta. Nama lainnya adalah Tugu Golong Gilig atau Tugu Pal Putih. Monumen itu menggambarkan *Manunggaling Kawula Gusti*, semangat persatuan melawan penjajahan. Tugu Yogya dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, pendiri Keraton Yogyakarta, pada tahun 1755. Struktur cagar budaya itu bernilai simbolis, merupakan garis yang menghubungkan Laut Selatan, Keraton, dan Gunung Merapi.

Bentuk tugu itu pernah hancur karena gempa dan pemerintah Belanda pun merenovasinya. Oleh Belanda bentuknya diubah menjadi persegi dan sisi-sisinya dibuatkan prasasti yang berisi pihak-pihak yang dilibatkan dalam renovasi tugu tersebut. Dulunya berbentuk tiang silinder yang mengerucut ke atas, di bagian atasnya berbentuk bulat. Bagian bawahnya berupa pagar melingkar. Tingginya 25 meter, tugu yang sekarang tingginya 15 meter. Renovasi Tugu Yogyakarta oleh Belanda adalah taktik untuk mengikis kedekatan antara rakyat dan raja. Upaya Belanda itu nyatanya tidak cukup untuk mengubah hati rakyat Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta

Fitri Atmoko



@fitriatmokoimage

Tanggal pembuatan 12 Agustus 2019

Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta atau Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Meskipun kesultanan tersebut secara resmi telah menjadi bagian Republik Indonesia pada 1950, kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga kini. Selain itu, keraton juga merupakan objek wisata di Kota Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Bangunan pokok dan desain dasar tata ruang dari keraton berikut desain dasar lanskap kota tua Yogyakarta diselesaikan antara tahun 1755-1756. Bangunan lain di tambahkan kemudian oleh para Sultan Yogyakarta berikutnya.

Bentuk istana yang tampak sekarang ini sebagian besar merupakan hasil pemugaran dan restorasi yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII (bertahta tahun 1921-1939). Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan).

Masjid Al Mahsun

Kusuma Wijaya



@ninja_hatori_moto

Tanggal pembuatan 11 Agustus 2019



Masjid Al Mahsun

Masjid Raya Al-Mahsun yang berada di Medan merupakan simbol religius Provinsi Sumatra Utara. Rumah ibadah indah peninggalan Sultan Deli ini hanya berjarak 200 meter dari Istana Maimun. Kedua bangunan indah ini dibangun pada masa Kesultanan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam. Pada awal pendiriannya, masjid ini menyatu dengan kompleks istana.

Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alam sebagai pemimpin Kesultanan Deli memulai pembangunan Masjid Raya Al Mashun pada tanggal 21 Agustus 1906. Keseluruhan pembangunan rampung pada tanggal 10 September 1909 sekaligus digunakan yang ditandai dengan pelaksanaan Salat Jumat pertama di masjid ini. Keseluruhan pembangunannya menghabiskan dana sebesar satu juta Gulden.

Keunikan yang sangat kentara adalah bentuknya yang simetris jika dilihat dari keempat sisi. Gaya arsitekturnya khas Timur Tengah, India, dan Spanyol. Masjid ini berbentuk segi delapan (oktagon) dan memiliki sayap di bagian selatan, timur, utara, dan barat. Keempat sayap ini berbentuk seperti bangunan utama namun lebih kecil. Selain sebagai tempat beribadah umat muslim, kini Masjid Raya Al-Mahsun juga ramai oleh wisatawan yang berwisata religi.

Masjid Gedhe Kauman dan Ngalap Berkah Gunungan

Thomas Christiawan



@jalutajam

Tanggal pembuatan 3 Februari 2019 (DIS)

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Masjid Gedhe Jogjakarta merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dengan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I Senopati ing Ngalogo Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah ing Ngayogyakarta. Masjid Gedhe didirikan pada tanggal 29 Mei 1773. Pemrakarsa adalah Sultan dan Kyai Penghulu Faqih Ibrahim Diponegoro, sedangkan sebagai arsiteknya yang terkenal waktu itu Kyai Wiryokusumo.

Masjid Gedhe Kauman Jogjakarta khas bangunan tradisional Jawa, yaitu beratap tumpang tiga, dengan mustaka menggambarkan daun kluwih dan gadha. Arti makna atap tumpang tiga ialah tahapan kehidupan manusia dari Hakekat, Syari'at, dan Ma'rifat, kemudian makna daun kluwih adalah Linuwih= punya kelebihan yang sempurna, dan Gadha berarti tunggal atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa, makna keseluruhan ialah bila manusia sudah sampai Ma'rifat, hanya menyembah kepada Allah SWT yang tunggal,

Adapun keseluruhan bangunan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta terdiri dari ruang utama, pawestren (tempat salat jamaah perempuan), yatihun (ruangan untuk istirahat para ulama, khatib dan marbot, blumbang (kolam wudhu), serambi masjid, benteng masjid, pasucen (tempat permulaan suci, pagongan, pajagan, dan gapura utama (regol). Selain ramai oleh para jamaah, masjid juga ramai oleh para wisatawan religi.

Gapura Bajangratu

Candy Ardhana



@candyardhana

Tanggal pembuatan 23 Juli 2019 (DIS)



Gapura Bajangratu

Gapura Bajangratu atau sering juga disebut Candi Bajangratu adalah salah satu peninggalan kerajaan Majapahit. Letaknya ada di Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Bangunan berbahan bata itu diperkirakan dibuat pada abad ke-14 dan merupakan salah satu gapura besar yang dibuat pada masa puncak keemasan Majapahit. Angka tahun pembuatannya tidak diketahui pasti, raja yang memerintahkan pembangunannya pun tidak diketahui.

Sebutan Bajangratu pertama kali digunakan dalam Oudheidkundig Verslag pada tahun 1915. Seorang arkeolog bernama Sri Soeyatmi berpendapat bahwa Bajangratu berkaitan erat dengan Raja Jayanegara karena kata 'bajang' berarti kerdil. Berdasarkan Kitab Pararaton Jayanegara diangkat menjadi raja ketika masih bajang atau masih kecil, gelar Ratu Bajang atau Bajangratu pun disematkan kepadanya. Candi itu dihias dengan relief kepala kala, Sri Tanjung, dan Raayana.



Menyambut Pagi di Kota Tua Jakarta

Agung Wibisono



 @agung_wibi

Tanggal pembuatan 15 Agustus 2019

Museum Sejarah Jakarta

Museum Sejarah Jakarta pada mulanya digunakan sebagai gedung Balaikota (Stadhuis). Gedung ini merupakan gedung Balaikota kedua yang dibangun pada masa pemerintahan VOC di Batavia. Pada tanggal 27 April 1626, Gubernur Jenderal Pieter de Carpentier (1623-1627) memutuskan untuk membangun gedung balai kota yang baru ini kemudian direnovasi pada tanggal 25 Januari 1707 di masa pemerintahan Gubernur Jenderal Joan van Hoorn. Renovasinya rampung pada tanggal 10 Juli 1710 di masa pemerintahan Gubernur Jenderal Abraham van Riebeeck.

Selain sebagai Balaikota, gedung ini juga berfungsi sebagai Pengadilan, Kantor Catatan Sipil, tempat warga beribadah di hari Minggu, dan Dewan Kotapraja (College van Scheppen). Pada tahun 1925-1942 gedung ini juga dimanfaatkan sebagai Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pada tahun 1942-1945 dipakai untuk kantor pengumpulan logistik Dai Nippon. Tahun 1952 dipakai sebagai Markas Komando Militer Kota (KMK) I yang kemudian menjadi Kodim 0503 Jakarta Barat. Setelah itu pada tahun 1968 gedung ini diserahkan kepada Pemda DKI Jakarta dan kemudian dijadikan sebagai Museum pada tahun 1974.

Museum Sejarah Jakarta yang terletak di Jalan Taman Fatahillah, Jakarta Barat, adalah sebuah lembaga museum yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada tahun 1919, dalam rangka 300 tahun berdirinya kota Batavia, warga kota Batavia khususnya Belanda mulai tertarik dengan sejarah kota Batavia. Pada tahun 1930 didirikanlah sebuah yayasan yang bernama Oud Batavia (Batavia Lama) yang bertujuan untuk mengumpulkan segala ihwal tentang sejarah kota Batavia. Maka pada tahun 1936, Museum Oud Batavia diresmikan oleh Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenborgh Stachouwer (1936-1942). Museum ini mulai dibuka untuk umum pada tahun 1939 hingga kini.

Keraton Surakarta

Joel Yulianto



@joelyulianto

Tanggal pembuatan 11 Agustus 2019



Keraton Surakarta

Kasunanan Surakarta yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Keraton ini adalah pengganti Keraton Kartasura yang hancur akibat Geger Pecinan 1743 didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana/Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Saat ini kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal Sri Sunan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kerajaan hingga saat ini. Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata utama di Kota Surakarta.

Keraton (Istana) Surakarta merupakan salah satu bangunan yang eksotis di zamannya. Salah satu arsitek istana ini adalah Pangeran Mangkubumi (kelak bergelar Sultan Hamengkubuwana I) yang juga menjadi arsitek utama Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pola dasar tata ruang kedua keraton tersebut banyak memiliki persamaan umum. Keraton Surakarta sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini dibangun secara bertahap dengan mempertahankan pola dasar tata ruang yang tetap sama dengan awalnya.

Secara umum pembagian keraton meliputi: Kompleks *Alun-alun Lor*, Kompleks *Sasana Sumewa*, Kompleks *Siti Hinggil Lor*, Kompleks *Kamandungan Lor*, Kompleks *Sri Manganti*, Kompleks *Kedaton*, Kompleks *Kamagangan*, Kompleks *Sri Manganti Kidul* dan *Kamandungan Kidul*, serta Kompleks *Siti Hinggil Kidul* dan *Alun-alun Kidul*. Kompleks keraton ini juga dikelilingi dengan *baluwarti*, sebuah dinding pertahanan dengan tinggi sekitar tiga sampai lima meter dan tebal sekitar satu meter tanpa anjungan.



Candi Sewu Kala Senja

Widarko Hartono



@bakmigorengosong

Tanggal pembuatan 8 Juli 2019 (DIS)

Candi Sewu

Candi Sewu terletak di Dukuh Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi ini berdekatan dengan Candi Prambanan, yaitu kurang lebih sekitar 800 meter. Namanya Sewu, yang dalam bahasa Jawa artinya seribu. Nama “Sewu” disematkan karena jumlah candi dalam gugusannya amat banyak, walaupun sesungguhnya tidak mencapai ribuan. Di dalam gugusan Candi Sewu terdapat 249 candi, terdiri atas 1 candi utama, 8 candi pengapit atau candi antara, dan 240 candi perwara. Candi utama terletak di tengah, di keempat sisinya dikelilingi oleh candi pengapit dan candi perwara dalam susunan yang simetris.

Candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-8, atas perintah penguasa Kerajaan Mataram pada masa itu, yaitu Rakai Panangaran (746-784 M) dan Rakai Pikatan yang beragama Hindu. Walaupun rajanya berlatar belakang agama Hindu, Kerajaan Mataram pada masa itu mendapat pengaruh kuat dari Wangsa Syailendra yang beragama Buddha. Para ahli menduga bahwa Candi Sewu merupakan pusat kegiatan keagamaan masyarakat beragama Buddha.

Panorama Pagi Lawang Sewu

Surya Bayu Prayitno



 @suryabayuprayitno

Tanggal pembuatan 21 Juli 2019

Lawang Sewu

Nama Lawang Sewu disematkan pada bangunan ini karena jumlahnya digadagadang ada seribu. Salah satu ikon kota Semarang ini dibangun pada 27 Februari 1904 dan selesai pada 1 Juli 1907, difungsikan sebagai Kantor Pusat Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij (NISM). NISM adalah salah satu perusahaan kereta api milik Hindia Belanda.

Saat Jepang berkuasa, gedung ini diambil alih oleh Riyuku Sokyoku, Jawatan Transportasi milik Jepang. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Lawang Sewu sempat dijadikan kantor Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI). Tak lama, gedung itu kembali direbut oleh Belanda sampai akhirnya dikembalikan lagi ke Republik Indonesia menyusul pengakuan kedaulatan RI tahun 1949. Sejak tahun 1994 dikelola oleh Perusahaan Umum Kereta Api (PERUMKA) yang kemudian berubah namanya menjadi PT Kereta Api Indonesia (PT KAI).

Bangunan peninggalan masa kolonial ini cukup dikenal, terutama karena kesan angkernya. Pemerintah sudah berupaya untuk menghilangkan kesan buruk tersebut. Sebagai karya arsitektur terbaik pada masanya, Lawang Sewu menjadi saksi bisu sejarah perkeretaapian Indonesia dan perjuangan masyarakat Semarang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Perbaikan Tiang Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta

Mohammad Ayudha



@mohammadayudha

Tanggal pembuatan 8 Juli 2019 (DIS)

Masjid Agung Keraton Surakarta

Sering juga disebut dengan Masjid Ageng Karaton Surakarta Hadiningrat, adalah masjid keraton Kasunanan Surakarta yang dulunya dibangun sebagai tempat ibadah sekaligus pusat siar Islam untuk warga kerajaan. Paku Buwana II, beliaulah yang menggagas pembangunan masjid ini, dibangun bersamaan dengan pembangunan istana yang baru di Surakarta. Pembangunan istana dan masjid dimulai dari tahun 1745, dilakukan bersamaan menyusul pemindahan ibu kota kerajaan akibat peristiwa Geger Pecinan.

Masjid ini dirancang mengacu pada bentuk Masjid Agung Demak. Pola keruagannya mengacu pada Keraton Kota Gedhe dan Keraton Pleret: masjid dibangun dekat dengan istana (pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja), alun-alun (pusat aktivitas masyarakat), dan pasar (pusat ekonomi).

Bentuk Masjid Agung Surakarta yang sekarang sudah banyak penambahan, dari generasi ke generasi masjid itu dipermaak sesuai kehendak yang sedang berkuasa. Arsitekturnya menjadi sangat kaya, berbagai gaya bercampur: Jawa, Eropa, Persia, hingga India. Keunikan tersebutlah yang menjadikan Masjid Agung Keraton Surakarta memenuhi kriteria Cagar Budaya Nasional. Gaya arsitekturnya berbeda sekali dengan masjid tua di seluruh Indonesia, komponen bangunan dan fungsinya tidak ditemukan di masjid-masjid lain.

Candi Cetho

Iqbal S Nugroho



@iqbaldjair

Tanggal pembuatan 3 Februari 2019 (DIS)



Candi Cetho

Candi Cetho berada di Kabupaten Karanganyar, tepat di lereng Gunung Lawu. Candi berlatar belakang agama Hindu itu pertama kali ditemukan oleh seorang peneliti Belanda yang bernama Van der Vlis pada tahun 1842. Di dalam kompleks candi ditemukan batu-batu yang disusun membentuk binatang yang ada dalam mitologi Hindu. Candi induk berada di teras tertinggi. Berdasarkan angka yang terukir di salah satu reliefnya, candi ini diperkirakan dibangun pada tahun 1373 Saka atau 1451 Masehi. Dengan kata lain, candi ini dibangun menjelang keruntuhan Majapahit yang diperkirakan terjadi tahun 1519 Masehi. Bangunan induk Candi Cetho terletak di teras teratas, teras keempat belas.

Candi itu pernah dipugar pada tahun 1978, namun sayangnya tidak sesuai dengan kaidah arkeologi. Pemugaran itu disebut telah mengubah beberapa struktur candi. Akibatnya, Candi Cetho menjadi sangat mirip dengan candi-candi di Bali. Di setiap terasnya dibuatkan gapura berbentuk candi bentar dan pendopo yang mengapit jalan masuk.



Pura Tanah Lot

Andi Artta



@andiarta

Tanggal pembuatan 7 Agustus 2019

Pura Tanah Lot

Pura Tanah Lot terletak di sisi pantai pedesaan Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Nama Tanah Lot berasal dari dua kata, yaitu tanah dan lot. Kata tanah ditafsirkan sebagai bukit karang yang tampak seperti sebuah pulau dan Lot atau Lod yang berarti laut. Tanah Lot berarti pulau kecil yang “mengambang” di laut.

Walaupun sudah menjadi objek wisata yang sangat populer di Bali, cerita tentang Tanah Lot tidak sepopuler foto-foto matahari terbenam di sana. Alkisah, sekitar abad 15 seorang tokoh bernama Dang Hyang Nirartha atau Dang Hyang Dwijendra menyebarkan agama Hindu dari Jawa ke Bali. Menurut legenda, Dang Hyang Nirartha melihat sinar yang suci di selatan Bali, yang ternyata berasal dari Tanah Lot. Di ujung daratan Ia bersemedi. Penduduk sekitar yang belum memeluk agama Hindu tidak senang dengan kehadiran Dang Hyang Nirartha dan bermaksud untuk mengusirnya. Dengan kekuatan spiritual yang dimiliki Dang Hyang Nirartha, batu karang tempat Ia bersemedi berpindah menjauhi daratan ke tempat pura Tanah Lot sekarang berada. Ketakjuban mereka akan peristiwa itulah yang membuat penduduk sekitar menjadi pengikut Dang Hyang Nirartha dan memeluk agama Hindu.

Renovasi Makam Ke'te' Kesu'

Wahyu Wening



Tanggal pembuatan 14 Agustus 2019

@jialangimages

Makam Ke'te' Kesu'

Makam Kete Kesu berada di desa Bonaran, sekitar lima kilometer dari kota Rantepao, akses menuju desa ini cukup butuh perjuangan dengan jalan beraspal yang tidak begitu luas. Di desa inilah sejarah awal mula keberadaan masyarakat Tana Toraja. Jejak kearifan lokal leluhur masyarakat Kete Kesu terekam jelas pada pahatan dan kebudayaan yang masih diteruskan sampai sekarang.

Makam di kawasan Kete Kesu berada di dinding batu yang dilubangi. Ada ratusan peti kubur yang diletakkan di kubur-kubur itu, usianya diperkirakan 500 tahun lebih. Peti kuburnya unik, berbentuk perahu dan berisi rangka manusia. Peti-peti itu tidak diletakkan sembarang, posisi yang lebih tinggi biasanya diberikan untuk kaum bangsawan yang sudah meninggal. Tak heran, UNESCO menetapkan Kete Kesu sebagai cagar budaya dunia. Selain makam, di wilayah Kete Kesu juga terdapat rumah Tongkonan yang usianya sudah ratusan tahun.

Ritual Nurwakala

Rubianto



@rubianto

Tanggal pembuatan 14 Juli 2019



Candi Kidal

Candi Kidal terletak di lembah Gunung Bromo. Dinamakan Candi Kidal karena berada di Desa Rejo Kidal, Tumpang, Malang, Jawa Timur. Sejarah penelitiannya kurang diketahui, namun keberadaannya pertama kali dibahas dalam penelitian B. de Haan dan J.F.G. Brumund pada tahun 1926. Candi itu berlatar belakang agama Hindu-Siwa, didasari oleh penemuan arca Siwa Mahadewa di ruangan candi. Arca tersebut diperkirakan perwujudan dari Raja Anusapati (raja kedua Kerajaan Singasari), sesuai dengan isi Kitab Nagarakrtagama yang menceritakan tentang Anusapatha yang diruwat di sana, sekaligus tempat ia dimuliakan sebagai Siwa.

Candi Kidal tampak sederhana, tetapi ragam hias candi sangat istimewa. Salah satu relief yang ada di Candi Kidal adalah garuda. Garuda inilah yang diusulkan kepada Sultan Hamid II untuk digunakan sebagai referensi dalam merancang Lambang Negara Indonesia.

Pembangunan candi diperkirakan selesai pada tahun 1260 Masehi. Sejak 2016 lalu Candi Kidal ditetapkan menjadi Bangunan Cagar Budaya peringkat Nasional.



Saksikan Prosesi Cukur Rambut Gimal

Anang Firmansyah



@anangfirmansyah

Tanggal pembuatan 4 Agustus 2019

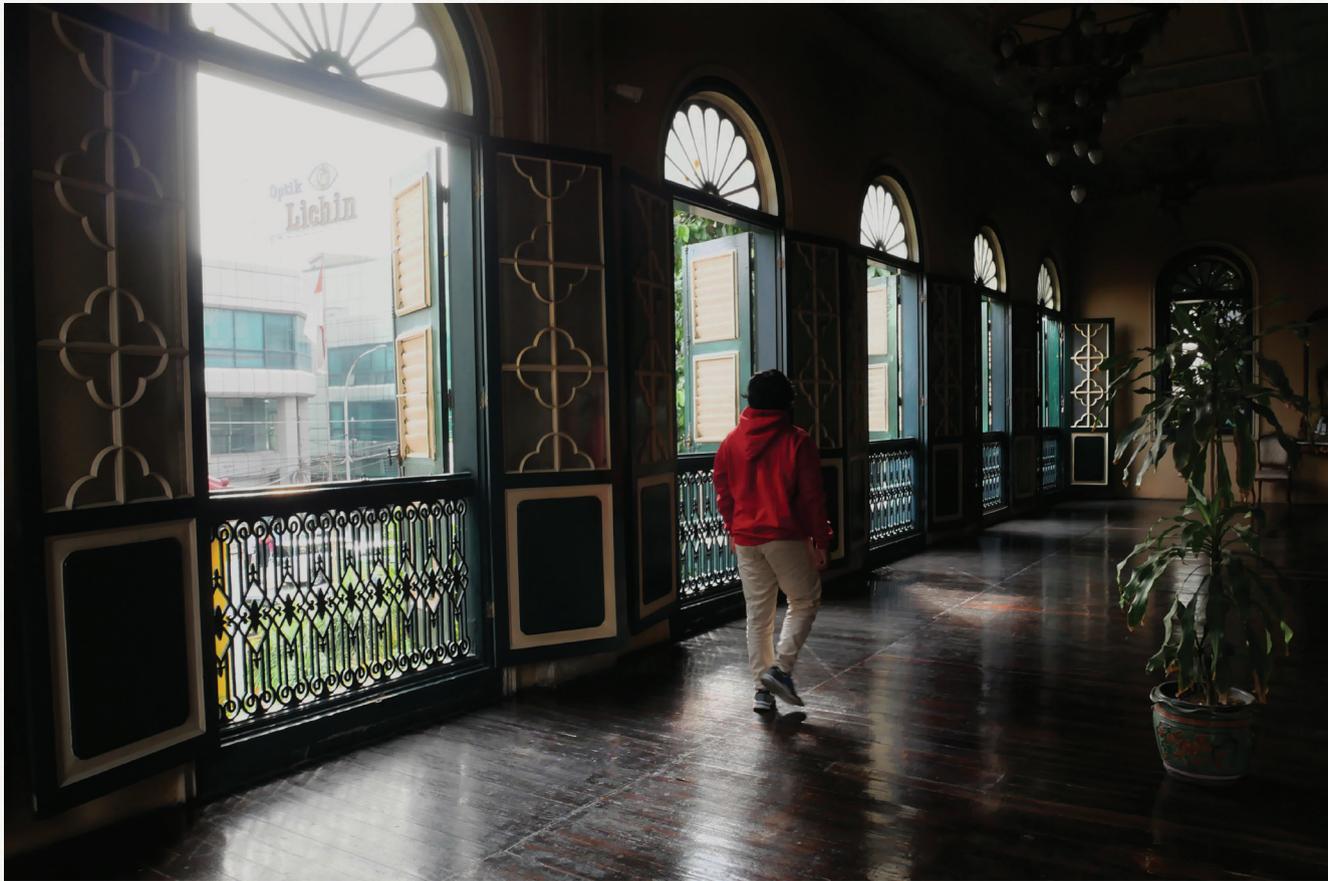
Candi Dieng

Candi Dieng merupakan sebuah kompleks candi yang bersifat agama Hindu-Siwa, terletak di tanah datar tinggi Dieng (Dihyang), dengan ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut. Candi-candi di kompleks Candi Dieng sekarang berjumlah delapan buah, kemungkinan berasal dari abad ke 8-10 Masehi. Candi di dataran tinggi Dieng diberi nama-nama tokoh pewayangan, yaitu Candi Arjuna, Candi semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembrada, Candi Bima, Candi Dwarawati, Candi Gatotkaca.

Kalau kita teliti betul, memang banyak variasi ciri-ciri candi di dieng ini. Ada dugaan, bahwa candi-candi di Dieng ini dibangun oleh para pendeta/pelajar leluhur kita yang belajar agama India. Selain mempelajari agama dan kitab-kitab keagamaan mereka juga mengunjungi pusat-pusat kesenian di India. Setelah itu mereka membuat replika kuil untuk dibawa pulang sebagai contoh pembuatan candi.

Tjong A Fie mansion

Krisna Gilang Utama



@krisnagilangutama

Tanggal pembuatan 2 Agustus 2019



Rumah Tjong A Fie

Rumah Tjong A Fie berada di kota Medan, tepatnya di Jl. Jend. Ahmad Yani No.105, Kesawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Rumah ini adalah satu-satunya rumah tinggal mewah dari awal abad 20 yang masih eksis hingga kini. Tak ayal, rumah mewah itu dijadikan Bangunan Cagar Budaya Nasional tahun 2015 lalu. Sejak tahun 2009 menjadi museum. Bangunannya benar-benar mewah, sangat wajar karena dibuat dan ditinggali seorang dermawan bernama Tjong A Fie.

Beliau adalah saudagar yang dulunya sempat menguasai kegiatan ekonomi, terutama berbagai hasil perkebunan di wilayah Medan. Tak hanya komoditas perkebunan, keluarganya juga memiliki kawasan pertokoan. Sebagai seorang filantropis, Tjong A Fie juga mahir membangun dan menjaga relasi dengan pemerintah Hindia Belanda, Kesultanan Deli, masyarakat Deli, masyarakat Medan, dan kekaisaran Tiongkok. Bangunan raya seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Medan termasuk dalam daftar riwayat aksi sosialnya.

Walaupun sang empunya berkebangsaan Tiongkok, bangunannya tidak sepenuhnya bergaya Tionghoa. Rumah dua lantai itu perpaduan dari tiga gaya arsitektur, yaitu Tionghoa, Eropa, dan Melayu. Gaya Tionghoa sangat jelas terlihat pada pintu gerbang dan ornamen-ornamen yang menghias bangunannya. Jendela kayunya bergaya Melayu dan tiang-tiang besar di dalam rumah sangat jelas bergaya Eropa.



Klenteng Banyan Tree, Tanjungpinang

Yuli Seperi



@yuliseperi

Tanggal pembuatan 27 Juli 2019

Klenteng Banyan Tree

Banyan Tree Shrine (Kuil Pohon Beringin) dalam dialek lokal disebut dengan istilah Tian Shang Miao. Awalnya kuil ini adalah rumah tinggal seorang Kapitan Cina. Bangunan ini sudah berusia 200 tahun lebih, dibangun tahun 1811. Sepeninggal sang empunya, bangunan ini difungsikan sebagai rumah tinggal pejabat pemerintahan oleh kapitan-kapitan selanjutnya. Tanpa diketahui sebabnya, pada pertengahan abad ke-19 rumah ini ditinggalkan, tidak terurus, sampai akhirnya rusak “dibelit” akar pohon beringin. Uniknya, rumah itu masih tetap berdiri sampai sekarang. Akar beringin yang membelitnya justru menjadi penopangnya. Bangunan itu sekarang dijadikan kuil, bagian dalam rumah diubah menjadi ruang ibadah dengan altar yang didedikasikan pada Dewa Penarik Kembali Keberuntungan. Tak banyak rumah ibadah cagar budaya yang bermodel seperti ini di Indonesia, bahkan di dunia.



Aktivitas Direktorat Pelestarian Cagar Budaya & Permuseuman



CAGAR BUDAYA INDONESIA



Ekskavasi Penyelamatan di Situs Liyangan

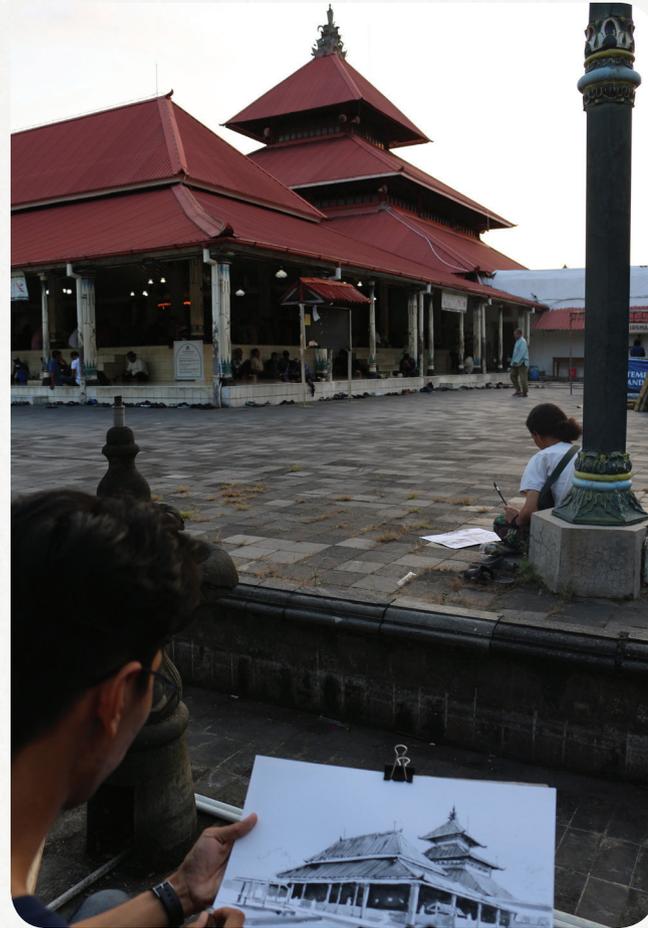




Heritage Trail, Surabaya



Lomba Sketsa di Masjid Kauman, Yogyakarta



Peluncuran Buku Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar, Yogyakarta

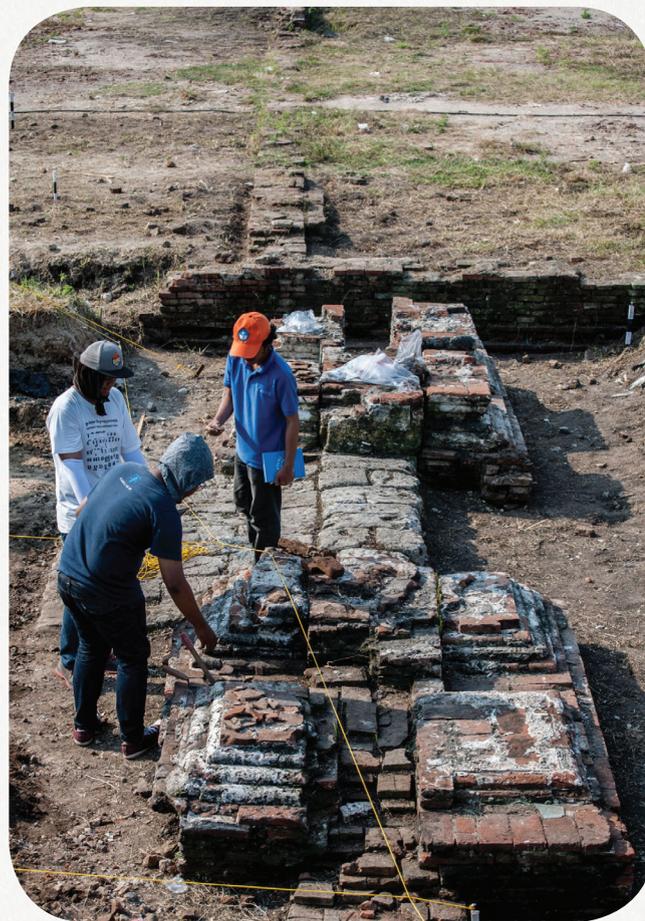


Pembukaan Diskusi Ilmiah Arkeologi, Yogyakarta





Pemetaan Kota Banten Lama, Serang

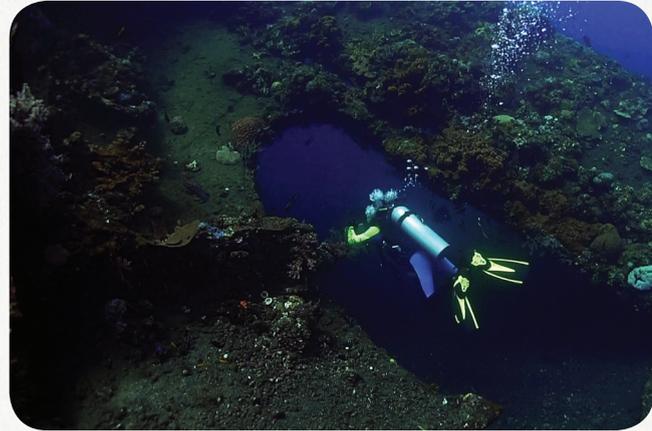


Pendokumentasian Bawah Air MV Boeloengan

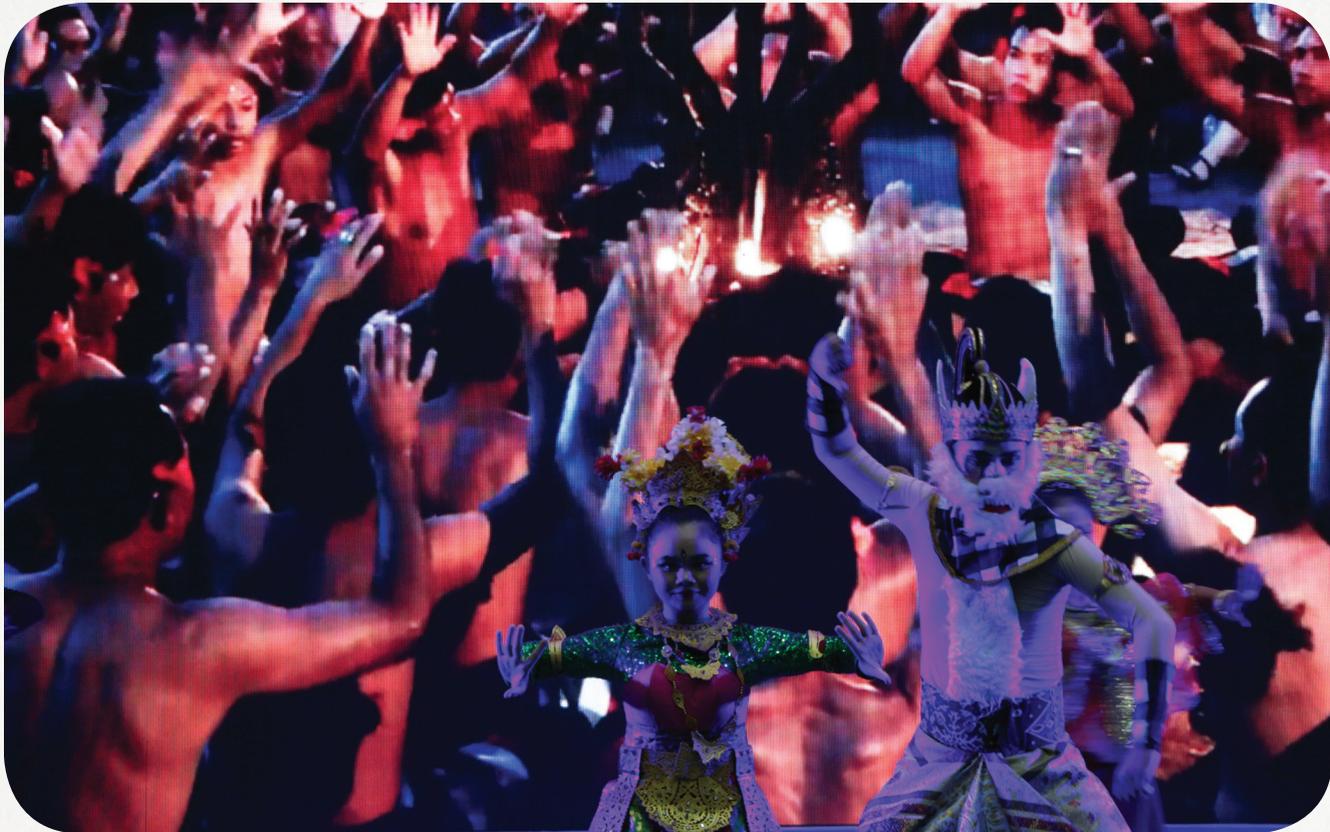




Pendokumentasian Cagar Budaya Bawah Air - USAT Liberty, Tulamben



Perayaan HUT Purbakala



Workshop Registrasi Cagar Budaya, Bandung



Gowes dari Museum ke Museum, Sleman



Pertunjukan Mural di Benteng Vredenburg, Yogyakarta



Workshop Pendaftaran dan Verifikasi Cagar Budaya





Sosialisasi PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum di Palembang



